



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis dan Sifat Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, karena penelitian ini tidak berdasarkan pada pengujian teori, melainkan menganalisa sebuah fenomena melalui teori yang berkaitan. Penelitian kualitatif memiliki beberapa sifat khasnya, yaitu penekanan pada lingkungan yang alamiah (*naturalistic setting*), induktif (*inductive*), fleksibel (*flexible*), pengalaman langsung (*direct experience*), kedalaman (*indepth*), proses, menangkap arti (*Verstehen*), keseluruhan (*wholeness*), partisipasi aktif dari partisipan dan penafsiran (*interpretation*). (Raco, 2010, h. 56).

Dengan begitu, penelitian kualitatif memiliki kekuatan pada datanya yang sangat mendasar karena didapat dari fakta, peristiwa, dan realita. Untuk mendapatkan validitas fakta, peneliti perlu melakukan pembahasan secara mendalam dan terpusat. Sehingga hasil penelitian tersebut berasal dari asumsi partisipan yang kemudian dianalisa oleh peneliti.

Temuan-temuan penelitian komunikasi kualitatif biasanya bukan dipretensikan sebagai suatu generalisasi (berlaku umum), melainkan lebih terbatas pada kasus dan/atau konteks penelitian tertentu, namun karena temuan temuan yang ada senantiasa dapat diformulasikan ke dalam bentuk proposisi-proposisi ilmiah mengenai gejala atau realitas maka temuan penelitian komunikasi kualitatif tetap dapat dinilai atau dipretensikan sebagai

teori komunikasi (Pawito, 2007, h. 42). Akan tetapi teori dari temuan kualitatif memiliki keterbatasan dalam penelitian sehingga teori tersebut tidak dapat diaplikasikan secara *general*, melainkan hanya pada objek dan subjek penelitian yang serupa dengan penelitian yang telah dilakukan.

Penelitian ini bersifat deskriptif, di mana Raco (2000, h. 19) mendasarkan penelitian deskriptif pada pertanyaan dasar yang kedua, yaitu 'bagaimana'. Tujuan dari jenis penelitian deskriptif adalah untuk mengetahui permasalahan penelitian, tidak hanya secara eksploratif, tetapi juga ingin mengetahui bagaimana fenomena tersebut terjadi.

### **3.2 Paradigma Penelitian**

Paradigma dibutuhkan dalam sebuah penelitian untuk menentukan jenis dan sifat penelitian yang akan digunakan. Paradigma penelitian sendiri merupakan sebuah cara pandang atau cara pikir yang mendasari seluruh proses penelitian. Oleh karena itu, paradigma penelitian berfungsi sebagai pemberi keyakinan dasar dalam kegiatan penelitian dan menjelaskan posisi metodologis peneliti.

Harmon dalam Moleong (2010, h. 49) mendefinisikan paradigma sebagai cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai, dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas. Sedangkan Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2010, h. 49) mengatakan bahwa paradigma adalah kumpulan dari sejumlah asumsi yang

dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian.

Studi etnografi komunikasi merupakan salah satu dari beberapa studi penelitian kualitatif yang berparadigma interpretif atau konstruktivis dengan mengkhhususkan pada penemuan berbagai pola komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam suatu masyarakat tutur (Kuswarno 2008, h. 2).

Kriyantono (2012, h. 30) mengemukakan definisi dari paradigma interpretif, yaitu sebagai berikut:

Memandang realitas sebagai konstruksi individu-individu. Kebenaran realitas bersifat relatif dan berlaku dalam konteks dan waktu yang spesifik. Karena realitas dihasilkan oleh konstruksi individu maka realitas dimaknai beragam yang dipengaruhi latar belakang sosial, ekonomi, budaya individu tersebut. Pemahaman atas realitas yang diteliti adalah hasil interaksi antara individu dan individu lainnya, karena realitas merupakan hasil konstruksi individu maka realitas dan peneliti adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Dengan demikian, sebuah realitas tercipta pada masing-masing individu bergantung pada konteks dan waktu disekitar realitas tersebut. Ada pun hal-hal yang mempengaruhi pemaknaan realitas yaitu latar belakang sosial, ekonomi dan budaya individu tersebut. Dengan kata lain, pemaknaan atas realitas sangat ditentukan oleh bahasa dan simbol yang digunakan.

Oleh karena itu, paradigma yang digunakan untuk mengkaji penelitian ini adalah paradigma interpretif atau konstruktivis, karena peneliti memahami hasil interaksi antara individu dan individu lainnya yang menciptakan sebuah realitas.

### 3.3 Metode Penelitian

Etnografi berakar pada antropologi, yang berarti sebagai sebuah disiplin riset, etnografi didasarkan pada kultur konsep yang tersusun, menggunakan kombinasi taktik-taktik pengamatan, wawancara, dan analisis dokumen, untuk merekam komunikasi dan perilaku orang-orang dalam latar sosial tertentu (Kuswarno, 2008, h. 32). Berbeda dengan metode studi kasus atau fenomenologi yang bertolak pada sebuah fenomena atau kejadian khusus, penelitian etnografi memaknai perilaku komunikasi. Dengan demikian, pada umumnya penelitian etnografi dilakukan dalam jangka waktu yang relatif lama.

Adapun ciri khas dari penelitian etnografi adalah bersifat holistik, integratif, *thick description*, dan analisis kualitatif untuk mendapatkan *native's point of view* (Kuswarno, 2008, h. 33). Untuk dapat masuk ke dalam sudut pandang subjek penelitian, maka teknik pengumpulan data yang umum digunakan adalah observasi-partisipasi dan wawancara mendalam. Creswell (Kuswarno, 2008, h. 34) menyebutkan beberapa elemen inti dalam penelitian etnografi sebagai berikut:

1. Menggunakan penjelasan yang detail.
2. Gaya laporannya seperti bercerita (*story telling*).
3. Menggali tema-tema kultural, terutama tema-tema yang berhubungan dengan peran (*roles*) dan perilaku dalam masyarakat tertentu.

4. Menjelaskan “*everyday life of persons*”, bukan peristiwa-peristiwa khusus yang sudah sering menjadi pusat perhatian.
5. Format laporan keseluruhannya merupakan gabungan antara deskriptif, analitis, dan interpretatif.
6. Hasil penjelasannya bukan pada apa yang menjadi agen perubahan tetapi bagaimana sesuatu itu menjadi pelopor untuk berubah karena sifatnya yang memaksa.

Etnografi memulai penelitiannya dengan melihat interaksi antarindividu dalam setting alamiahnya, kemudian mengakhirinya dengan menjelaskan pola-pola perilaku yang khas, atau dengan penjelasan perilaku berdasarkan tema kebudayaan yang hidup dalam masyarakat tersebut (Kuswarno, 2008, h. 35). Akan tetapi, penelitian ini hanya mengkaji perilaku komunikasi dalam tema kebudayaan tertentu, bukan keseluruhan perilaku kebudayaan. Oleh karena itu, jenis etnografi yang digunakan dalam penelitian ini ialah etnografi komunikasi.

Berbeda dengan etnografi, fokus perhatian etnografi komunikasi merupakan perilaku komunikasi (Kuswarno, 2008, h. 35). Penelitian berbasis metode etnografi akan mengkaji perilaku manusia yang berupa perilaku ekonomi, perilaku politik, perilaku agama, perilaku komunikasi, dan perilaku lainnya. Sedangkan etnografi komunikasi hanya mengkaji salah satu aspek dari perilaku manusia yakni perilaku komunikasi.

Dengan demikian, cakupan penelitian etnografi komunikasi tidak seluas penelitian etnografi karena dibatasi oleh aspek perilaku komunikasi

saja. Adapun yang dimaksud dengan perilaku komunikasi menurut ilmu komunikasi adalah tindakan atau kegiatan seseorang, kelompok, atau khalayak ketika terlibat dalam proses komunikasi (Kuswarno, 2008, h. 35). Sehingga peneliti akan menganalisis dan menjabarkan tindakan atau kegiatan objek penelitian dengan terlibat dalam proses komunikasi.

### 3.4 Informan

Dalam memaknai sebuah kegiatan komunikasi, penulis membutuhkan informan yang memahami proses serta pelaksanaannya. Untuk mendapatkan informasi yang relevan dan kredibel mengenai objek penelitian *Teh Pai*, maka penulis menggunakan metode pemilihan informan *criterion sampling*. Metode tersebut mengharuskan peneliti untuk menyusun terlebih dahulu kriteria dari apa yang ingin ia ketahui dan kemudian menyesuaikan dengan informan yang akan dipilih (Kuswarno, 2008, h. 63). Dengan demikian, penulis menetapkan tiga orang informan yang memahami subjek penelitian ini.

Informan 1 bernama Alie Sriwijaya atau *Fu Khin Ten*, merupakan seorang pemilik, pengurus, sekaligus pendoa di Vihara Cetya Satya Dharma. Bapak Alie berumur 81 tahun dan memiliki 5 (lima) orang anak, serta 2 (dua) orang cucu. Keseharian Bapak Alie menjadi pengurus serta pendoa di Vihara Cetya Satya Dharma, karena ia sudah tidak bekerja lagi. Bapak Alie sering memimpin acara-acara di vihara pada hari besar, karena kepercayaannya terhadap adat dan tradisi Tionghoa yang sangat kental.

Informan 2 bernama Samin Fusanto atau *Fu Guan Shan*, menjabat sebagai pengurus Vihara Cetya Satya Dharma yang merupakan vihara milik keluarga. Samin berumur 44 tahun dan telah menetap di Bandar Lampung sejak lahir. Bapak Samin memiliki seorang istri, sepasang anak kembar perempuan, dan telah menjalankan upacara Teh Pai pada pernikahannya sendiri. Kegiatan sehari-hari Bapak Samin adalah mengelola toko miliknya, serta beribadah di vihara milik keluarganya. Keseharian Bapak Samin dijalankan sesuai dengan nilai dan adat tradisi Tionghoa yang dianut oleh keluarganya.

Informan 3 bernama Mardiyatuti atau *Chai Li Cu* merupakan pemilik 'Cucu n Friends' Wedding Organizer, serta MC (*master of ceremony*) pernikahan, khususnya pernikahan tradisi Tionghoa. Ibu rumah tangga yang kerap dipanggil Cucu ini, berumur 36 tahun dan merupakan keturunan Tionghoa. Sebagai pemilik *wedding organizer* spesialis tradisi Tionghoa, Ibu Cucu menetap di Bandar Lampung sejak umur 3 (tiga) bulan. Selain itu, pengalaman dan kepercayaannya yang kuat akan tradisi dan budaya nenek moyang menjadikannya sebagai seorang yang ahli dalam mengelola pernikahan tradisi Tionghoa.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Jenis data dari penelitian kualitatif biasanya berupa teks, audio, dan visual. Data dikumpulkan bilamana arah dan tujuan penelitian sudah jelas dan juga bila sumber data yaitu informan atau partisipan sudah diidentifikasi,



dihubungi serta sudah mendapatkan persetujuan atas keinginan mereka untuk memberikan informasi yang dibutuhkan. (Raco, 2010, h. 108). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi tanpa partisipan

Metode observasi merupakan salah satu metode yang membutuhkan upaya lebih dari peneliti, baik dari segi aktivitas maupun waktu. Observasi sendiri berarti kegiatan mengamati suatu hal seperti lingkungan, aktivitas, perilaku, dan sebagainya. Dengan kata lain, metode observasi merupakan metode penelitian yang membutuhkan partisipasi dari peneliti dalam proses melakukan pengamatan terhadap objek penelitian.

Dalam penelitian ini, penulis tidak berupaya untuk menemukan peran untuk dimainkan sebagai anggota masyarakat tersebut, sehingga metode observasi yang digunakan adalah observasi tanpa partisipan. Karena penulis tidak berperan serta dalam kegiatan subjek penelitian, maka kepekaan dan sensitivitas penulis dibutuhkan dalam membuat catatan lapangan.

Dengan metode ini, pemanfaatan teknologi seperti kamera video dan foto dapat melengkapi keterbatasan penulis ketika di lapangan. Penggunaan kamera video untuk merekam apa yang diamati, dapat digunakan untuk melihat ulang adegan peristiwa yang terjadi, untuk

kemudian dianalisis lebih lanjut ketika mengolah data (Kuswarno, 2008:58)

## 2. Wawancara Mendalam

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah teknik wawancara mendalam, lebih tepatnya wawancara tidak terstruktur. Dalam metode penelitian etnografi, pada umumnya wawancara terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang tidak memiliki alternatif respon yang ditentukan sebelumnya (Kuswarno, 2008, h. 54). Dengan kata lain, subjek penelitian diberi kesempatan untuk mendeskripsikan dirinya sendiri dan lingkungannya secara bebas, dengan menggunakan istilah-istilah mereka sendiri mengenai objek penelitian. Sehingga metode wawancara mendalam sesuai dengan observasi partisipan, di mana peneliti berupaya terjun ke dalam dunia psikologis dan sosial subjek penelitian. Hal terpenting dalam menjalankan wawancara etnografi komunikasi adalah dilakukan dalam *setting* observasi partisipan, dengan level spontanitas yang tinggi. (Kuswarno, 2008, h. 55)

Metode wawancara tidak terstruktur tetap membutuhkan pertanyaan wawancara, namun fungsinya hanya sebagai panduan bagi peneliti. Selebihnya, pertanyaan-pertanyaan lain dalam pembicaraan dengan subjek penelitian dibiarkan terjadi secara alamiah. Oleh karena

itu, daftar pertanyaan yang dibuat harus fleksibel agar memudahkan peneliti ketika melakukan wawancara.

Catatan lapangan wawancara juga perlu dibuat untuk mengantisipasi hal-hal diluar rencana atau harapan kita. Penggunaan alat bantu seperti rekaman video, *tape recorder* dan kamera, juga dibutuhkan untuk mencatat reaksi non verbal subjek penelitian, situasi wawancara, tempat wawancara, dan sebagainya yang tidak dapat terekam ke dalam rekaman suara (Kuswarno, 2008, h. 55). Hal ini tidak terlepas dari kesediaan narasumber untuk direkam, baik melalui rekaman suara maupun rekaman video.

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam wawancara etnografi komunikasi adalah hubungan antara peneliti dengan subjek penelitian. wawancara mendalam sebaiknya dilakukan dalam suasana yang akrab dan informal, agar peneliti bisa mendapatkan jawaban yang mendalam dan tidak kaku. Sebaiknya peneliti mempresentasikan dirinya dengan menyesuaikan situasi wawancara dan orang yang diajak bicara, untuk berusaha empati, dan meyakinkan subjek penelitian bahwa kontribusinya sangat penting dalam penelitian yang sedang dibuat. Dengan kata lain, seorang etnografer ketika melakukan wawancara harus menggunakan sisi profesionalitasnya dengan kemampuan kemannyaannya untuk berempati dengan orang lain (Kuswarno, 2008, h. 56). Dengan begitu, peneliti dapat berperan sebagai subjek penelitian untuk menggambarkan masalah penelitian yang sedang dilakukan.

Aspek kultural merupakan salah satu hal penting dalam menjalankan metode wawancara etnografi komunikasi, baik dalam penyusunan daftar pertanyaan maupun ketika wawancara berlangsung. Aspek ini mungkin tidak begitu berpengaruh pada wawancara selain etnografi, namun bagi metode etnografi komunikasi sangat menentukan keberhasilan wawancara yang dilakukan, mengingat aspek sosialkultural yang besar (Kuswarno, 2008, h. 56). Dengan demikian peneliti perlu mengetahui hal-hal apa saja yang boleh dilakukan atau tidak, pertanyaan apa yang harus dihindari, serta bagaimana cara mengajukan pertanyaan, dan lain sebagainya.

### 3. Studi Kepustakaan

Untuk mengumpulkan data-data dan teori yang mendukung penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sekunder yaitu studi kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan sebuah metode pengumpulan data yang menggunakan berbagai sumber, seperti literatur, buku, dokumen, dan media cetak lainnya.

Apa yang disebut dengan riset kepustakaan atau sering juga disebut studi pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. (Zed, 2008, h. 3)

Guna mendukung argumentasi peneliti, studi kepustakaan dijadikan sebagai salah satu teknik pengumpulan data. Peneliti perlu mencari data terkait teori dan konsep untuk memperkuat argumentasi

yang diberikan atas masalah penelitian ini. Teori dan konsep yang digunakan menjadi awal landasan dalam mengesahkan masalah penelitian yang diusulkan menjadi masalah yang patut untuk diteliti. Oleh karena itu, peneliti menggunakan literatur seperti buku, jurnal, skripsi, dan lain-lain.

### **3.6 Keabsahan Data**

Memvalidasi hasil penelitian melalui teknik triangulasi sangat penting dalam riset kualitatif guna menghasilkan penelitian yang valid dan akurat. Data yang diperoleh melalui subjek perlu diteliti kebenarannya dengan menggunakan data empiris atau sumber data lainnya yang tersedia.

Patton dalam buku *Penelitian Komunikasi Kualitatif* mengenal beberapa jenis teknik triangulasi, yaitu triangulasi data (sering kali juga disebut dengan triangulasi sumber), triangulasi metode, triangulasi teori, dan triangulasi peneliti (Pawito, 2007, h. 99). Dalam penelitian ini, triangulasi yang digunakan ialah triangulasi sumber data.

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mencari data dari banyak sumber informan, yaitu orang yang terlibat langsung dengan objek kajian. Teknik triangulasi sumber memeriksa ulang tingkat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Dalam penelitian ini data yang diperoleh akan dibandingkan melalui wawancara mendalam, pengamatan peneliti, dan studi kepustakaan.

Informan dalam penelitian kualitatif memegang peranan penting sebagai subjek penelitian guna menjelaskan topik penelitian secara mendalam. Dengan demikian kredibilitas terkait pengetahuan dan pengalaman informan sangat dibutuhkan. Apabila informan tidak menguasai topik penelitian, baik secara pengetahuan maupun pengalaman, maka data yang diberikan dianggap tidak valid.

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Tahap analisis data merupakan upaya pengolahan data yang melalui proses meringkas data, memilih data, menerjemahkan, dan mengorganisasikan data (Kuswarno, 2008, h. 68). Dengan demikian data penelitian menjadi lebih terorganisir dan dapat dimengerti oleh orang lain.

Moleong (2010, h. 248) juga menyatakan analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain.

Dalam melakukan tahap teknik analisis data dalam penelitian etnografi, Creswell memaparkan beberapa proses sebagai berikut (Kuswarno, 2008, h. 68):

### 1. Deskripsi

Deskripsi merupakan tahap pertama bagi etnografer dalam menuliskan laporan etnografinya. Pada tahap ini etnografer mempresentasikan hasil penelitiannya dengan menggambarkan secara detil objek penelitiannya, melalui gaya penyampaian secara kronologis dan narasi. Termasuk di dalamnya menjelaskan interaksi sosial yang terjadi, menganalisisnya dalam tema tertentu, lalu mengemukakan pandangan-pandangan yang berbeda dari para informan.

### 2. Analisis

Pada bagian ini, etnografer mengemukakan beberapa data akurat mengenai objek penelitian, biasanya melalui tabel, grafik, diagram, model, yang menggambarkan objek penelitian,

### 3. Interpretasi

Dalam tahap terakhir ini, seorang etnografer akan mengambil kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Etnografer menggunakan kata orang pertama dalam penjelasannya, untuk menegaskan bahwa apa yang ia kemukakan adalah murni hasil interpretasinya.

## **3.8 Fokus Penelitian**

Untuk menjelaskan masalah penelitian serta pembahasan, maka penulis membatasi penelitian ini pada beberapa hal, yaitu:

1. Obyek penelitian yang digunakan adalah upacara *Teh Pai* yang terdapat dalam proses pernikahan etnis Tionghoa suku *Hakka* pada masyarakat Bandar Lampung.
2. Fokus pembahasan penelitian adalah untuk menganalisis makna komponen komunikasi ritual *Teh Pai* yang terdapat dalam proses pernikahan etnis Tionghoa suku *Hakka* pada masyarakat Bandar Lampung. Makna komponen komunikasi akan dikaji menggunakan konsep '*SPEAKING Framework*' milik Hymes (1974), dengan unsur-unsur komponen yaitu *Setting & scene, Participants, Ends, Act sequence, Keys, Instrumentalities, Norms, dan Genre*.

### **3.9 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Berdasarkan keunikan yang terjadi pada suatu kelompok masyarakat dengan berbagai simbol dan makna di dalamnya yang menarik untuk diteliti, maka lokasi penelitian ini bertempat di Bandar Lampung, Provinsi Lampung, Sumatera Selatan. Waktu pelaksanaan penelitian mulai dari 29 April 2015 hingga 4 Mei 2015.